

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang selalu digunakan saat berinteraksi sosial (Asip, dkk dalam Septia Dwi, S dan Irwan, S, 2024). Bahasa dapat menghasilkan kata, frasa ataupun kalimat yang dapat dipahami dan dikomunikasikan. Fonologi merupakan kajian yang mempelajari tentang bunyi bahasa.

Menurut (Hornby dalam Akhyaruddin 2020) menyatakan bahwa fonologi berasal dari kata *Phonology*, yaitu gabungan dari dua kata, kata *phone* dan kata *logy*. Bunyi bahasa yang berarti *phone*, memiliki dari dua jenis yaitu bunyi vokal dan bunyi konsonan. Sedangkan *logy* yang diartikan sebagai metode, pikiran dan ilmu pengetahuan. Sedangkan di dalam ilmu linguistik, fonologi merupakan kajian yang mempelajari mengenai bunyi bahasa.

Fonem merupakan unit bunyi terkecil dalam bahasa yang memiliki kemampuan untuk berfungsi atau membedakan makna kata. Pasangan minimal harus dicari untuk mengetahui apakah suatu bunyi merupakan fonem atau tidak. Fonem ialah bunyi-bunyi bahasa yang berbeda atau serupa. Menurut (Siminto dalam Septia, D. S. dan Irwan, S. 2024), fonem biasanya ditulis di antara dua garis miring: /.../ seperti /a/, /b/, dan lain-lain.

Menurut (Lestari dkk 2023) fonem sebagai unsur pembentuk bunyi dalam bahasa memegang peranan sentral dalam diferensiasi dan

mengidentifikasi aspek kebahasaan yang menjadi ciri khas masing-masing bahasa.

Hampir di seluruh daerah di Indonesia mempunyai bahasa Daerah yang digunakan secara turun menurun zaman nenek moyang mereka. Di setiap daerah juga tentunya memiliki ciri khas bahasanya masing-masing mulai dari logat dalam bicara, nada, intonasi dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor seperti faktor lingkungan sosial, pendidikan, budaya, dan migrasi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan bentuk dan wujud bahasa yang ditandai dengan ilmu linguistik tertentu, yaitu berupa bidang morfologi, bidang sintaksis dan bidang fonologi.

Dalam kajian fonologi, salah satu sub yang dibahas yaitu mengenai fonem dan dalam sebuah bahasa memiliki fonem sebagai aspek kebahasaan yang menjadi ciri khas bahasanya masing-masing. Salah satunya bahasa Daerah di Desa Pauh Agung, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo.

Bahasa yang digunakan masyarakat di Desa Pauh Agung merupakan bahasa turun menurun yang telah digunakan sejak dahulu, dan mayoritas masyarakat di Desa Pauh Agung masih penduduk asli lahir dan tinggal didesa tersebut dan masyarakat yang tinggal di desa tersebut masih didominasi dengan penduduk asli.

Bahasa daerah di Desa Pauh Agung dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan dan persamaan, baik dari perbedaan dan persama fonem, logat

masyarakat dalam berbicara maupun intonasinya. Bahasa yang ada di Provinsi Jambi memiliki berbagai ragam bahasa, di setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing, diantaranya yaitu bahasa Jambi yang digunakan oleh masyarakat di Desa Pauh Agung yang hampir setiap fonem dalam bahasa daerah tersebut berbeda dengan bahasa Indonesia. Contoh pada kata : “Minta” dalam bahasa Daerah di Desa Pauh Agung diucapkan menjadi “Minteak” Dapat dilihat terjadinya perubahan dalam pelafalan dan penambahan fonem yaitu pada kata m/i/n/t/a berubah menjadi m/i/n/t/e/a/k. Selanjutnya pada kata “Kaca” di dalam bahasa di Desa Pauh Agung dilafalkan menjadi “Kacao”, hal ini juga terjadi perubahan dalam pelafalan serta penambahan fonem /o/ diakhir kata, dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata k/a/c/a sedangkan dalam bahasa daerah di Desa Pauh Agung disebut dengan kata k/a/c/a/o.

Penelitian relevan tentang perbandingan fonem juga pernah dilakukan oleh Ayu lestari dkk tahun 2023 dengan judul *Analisis perbandingan Fonem Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia*. Yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan fonem-fonem dalam bahasa sunda meliputi, bahasa Sunda memiliki tujuh fonem vokal, sedangkan bahasa Indonesia memiliki lima vokal utama. Klasifikasi vokal pada kedua bahasa tersebut meliputi posisi bibir, gerakan lidah maju mundur, dan tinggi rendahnya nada lidah saat diucapkan. Bahasa Sunda memiliki 18 fonem konsonan, sedangkan bahasa Indonesia memiliki 21 fonem konsonan. Menariknya, meskipun bahasa Sunda memiliki 29 vokal, beberapa di antaranya tidak dapat berurutan dengan vokal lainnya. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, kata-

kata dengan diftong, yang merupakan rangkaian dua vokal dalam satu suku kata, dianggap sebagai kasus yang terpisah. Perbedaan signifikan lainnya adalah adanya fonem tambahan dalam bahasa Sunda, yaitu /é/, yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Kehadiran fonem ini menambah kompleksitas tata bunyi bahasa Sunda. Selain itu, perbedaan fonem konsonan juga mencolok, dengan bahasa Sunda hanya memiliki 18 fonem konsonan, sedangkan bahasa Indonesia memiliki 21 fonem konsonan, menciptakan keragaman fonetik yang menarik antara keduanya.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan jenis fonemnya yang menjadi ciri khas dari masing-masing bahasa tersebut.

Kemudian dalam artikel yang dipublikasikan oleh Rahmadani dkk 2023 dengan judul *Deskripsi Fonetis Vokal dan Diftong bahasa Kerinci Desa Hiang Tinggi*, yang menyatakan bahwa terdapat 6 huruf vokal: [a][i][u][e][o][ə], 9 diftong: [eo][ai][au][ao] [ea][ae] [eu] [oe] [oi]. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Kerinci di Desa Hiang Tinggi lebih banyak menggunakan diftong dibandingkan vokal. Contoh fonetis vokal yaitu pada kata “kaki” menjadi “kakai” terdapat vokal [a] , kemudian contoh diftong yaitu pada kata “payung ” menjadi “”payaon” terdapat diftong [ao].

Berdasarkan uraian tersebut penelitian yang membahas mengenai fonem dalam bahasa Jambi masih terbatas, terutama penelitian mengenai perbandingan fonem bahasa Indonesia dengan bahasa Jambi di Desa Pauh

Agung, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo belum pernah di teliti sebelumnya.

Menurut ( Lestari dkk 2023) Bahasa Indonesia, meski dianggap sebagai bahasa nasional, sebenarnya ada di dalamnya di bawah bahasa pertama atau bahasa ibu, yang bervariasi dari satu daerah ke daerah lain seperti bahasa Jawa, Sunda, Aceh, Batak, Minangkabau, Bali, dan masih banyak lagi. Pada kenyataannya, Pengaruh bahasa daerah sangat terasa dalam perkembangan bahasa Indonesia yang kita gunakan sekarang. Proses pembelajaran bahasa kedua seringkali menemui kendala khususnya karena asumsi-asumsi yang mengarahkan pembelajar dari penggunaan bahasa pertama atau bahasa ibu mereka.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam tentang bahasa daerah dan perbandingannya dengan bahasa Indonesia penting dalam mencapai tingkat kefasihan yang optimal dalam pembelajaran bahasa kedua. Dengan memahami akar bahasa Indonesia dalam bahasa daerah, pembelajaran bahasa kedua dapat menjadi lebih terhubung dengan konteks budaya yang menghasilkannya, membuka jalan menuju pemahaman yang lebih dalam dan lebih kaya makna dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Dan pentingnya penelitian ini dilakukan guna untuk menganalisis korespondensi fonemis pada bahasa Indonesia dengan bahasa melayu jambi di Desa Pauh Agung, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo. Serta bentuk apresiasi dan pelestarian bahasa daerah tersebut, agar

bahasa daerah tersebut dapat dikenal dan diketahui oleh masyarakat luar daerah bahkan luar negeri.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat ( Lestari dkk 2023) yang menyatakan bahwa bahasa Daerah bukan sekadar sumber identitas saja, namun juga dianggap sebagai warisan budaya yang hidup dan berharga. Negara mengambil langkah-langkah untuk melestarikan dan memelihara bahasa-bahasa daerah dengan mengakui keberagaman bahasa tersebut karena Bahasa merupakan salah satu aset penting dalam kekayaan budaya bangsa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, judul penelitian ini adalah *Korespondendi Fonemis Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Jambi di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo.*

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah korespondensi fonemis pada bahasa Indonesia dengan bahasa melayu jambi, di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk korespondendi fonemis pada bahasa Indonesia dengan bahasa melayu jambi di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo.

#### **1.4. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian dapat dikategorikan menjadi dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat dari segi teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori morfofonemik dalam bidang linguistik Bahasa Indonesia, khususnya kajian fonologi bahasa Daerah.

##### **2. Manfaat praktis**

Adapun manfaat dari segi praktisnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai kajian relevan mengenai korespondensi fonemis pada bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa Daerah yang ada di Indonesia, khususnya bahasa Daerah yang ada di Desa Pauh Agung Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo.
- b. Penelitian ini bermanfaat sebagai bentuk apresiasi dan pelestarian terhadap bahasa daerah terutama di Desa Pauh Agung, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo.